Syekh Nurjati
Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Strengthening Religious Moderation Through Education

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan

Jefik Zulfikar Hafizd[1]*
[1]IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Article Information:
Received : Sept 02, 2023
Revised : Nov 27, 2023
Accepted : Des 21, 2023

Keywords:
Education, Sharia Economics, Religious Moderation, Economic Justice, Indonesia.

***Correspondence Address:**
jefikzulfikarhafizd@syekhnurjati.ac.id

Abstract: Religious moderation is the result of attitudes, actions, and perspectives that follow the middle path and strive for balance. Efforts to reject extremism and liberalism are considered crucial for maintaining religious stability. This study employs a descriptive qualitative method with data sources from literature reviews. The research examines the role of the education sector in reinforcing religious moderation. The results indicate that education plays a significant role in shaping an individual's character. Better education leads to the development of wisdom. Quality education in worldly and religious matters is necessary to maintain a moderate stance. Education serves as a vital tool in promoting tolerance, harmony, and improved understanding. Leading a moderate life is the best choice for personal and collective well-being.

Abstrak: Moderasi beragama adalah hasil dari sikap, tindakan, dan pandangan yang mengikuti jalan tengah dan berusaha mencapai keseimbangan. Upaya untuk menolak ekstremisme maupun liberalisme dianggap penting dalam rangka menjaga stabilitas dalam beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang berasal dari studi pustaka. Penelitian ini mengkaji mengenai peran dunia pendidikan dalam upaya pemantapan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan memiliki peran penting bagi penciptaan karakter manusia. Semakin baik pendidikan yang dimiliki seseorang maka kebijaksanaan yang dimiliki dapat semakin terbentuk. Pendidikan yang baik dalam perkara dunia dan agama perlu ditempuh untuk memiliki sikap yang moderat. Pendidikan merupakan instrumen penting dalam mempromosikan toleransi, harmoni, dan pemahaman yang lebih baik. Kehidupan yang moderat adalah pilihan terbaik yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi banyak pihak.

© 2023 Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati
Rumah Moderasi Beragama IAIN Syekh Nurjati

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya. Keragaman ini mencakup perbedaan dalam budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan sebagainya. Dalam masyarakat yang sangat beraneka ragam ini, seringkali timbul ketegangan dan konflik antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, yang berpotensi mempengaruhi harmoni kehidupan.[1] Keragaman budaya, yang juga dikenal sebagai multikulturalisme, adalah fenomena yang timbul secara alami ketika berbagai budaya bertemu, individu dan kelompok dengan beragam latar belakang berinteraksi, membawa dengan mereka perilaku budaya yang berbeda, dan memiliki gaya hidup yang spesifik.

Keanekaragaman menjadi anugerah yang berharga jika dikelola dengan efektif; itu bisa menjadi elemen unik dan sumber kekuatan. Tetapi, pluralitas semacam itu juga dapat menjadi permasalahan jika tidak ditangani dengan bijaksana dan cerdas. Hal ini berpotensi menjadi ancaman terhadap persatuan dan dapat memicu konflik yang mengancam stabilitas sosial. Pendidikan dianggap penting untuk mendukung terwujudnya sikap yang moderat antar masyarakat dalam menghadapi perbedaan yang ada.

Pendidikan merupakan kegiatan fisik dan mental yang menghubungkan berbagai komponen pikiran. Proses pembelajaran menghendaki kontribusi aktif peserta didik untuk berpikir secara kritis pada materi yang dijelaskan oleh pendidik. Aktivitas berpikir perlu distimulus untuk membangun pikiran baru dengan mengkontuksikan pikiran yang ada.[2]

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengkaji tentang Pemantapan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan. Cakupan pembahasan dalam penelitian ini meliputi konsep moderasi beragama, konsep pendidikan, dan pemantapan moderasi beragama

[1] Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

[2] Hariman Surya Siregar and Hamdan Sugilar, “Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Perspektif* 2, no. 1 (2018): 17–32.

melalui pendidikan. Data penelitian berasal dari berbagai sumber referensi, termasuk buku, jurnal, peraturan hukum, serta referensi relevan lainnya. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat informasi, menganalisis bahan penelitian secara mendalam, dan menghasilkannya dalam bentuk tulisan yang informatif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama adalah manifestasi dari pandangan, perilaku, dan tindakan yang cenderung mengikuti jalan tengah atau pendekatan yang moderat. Standar untuk menentukan tingkat moderasi perlu merujuk kepada sumber-sumber hukum yang dianggap sah, seperti teks-teks keagamaan, konstitusi, tradisi lokal, dan kesepakatan sosial yang berlaku di masyarakat dan negara.[3] Kunci menjaga keseimbangan dalam praktik beragama adalah dengan menolak baik ekstremisme maupun liberalisme. Ekstremisme bisa diartikan sebagai penekanan berlebihan pada penerapan nilai-nilai tertentu tanpa mempertimbangkan pandangan yang berbeda dari orang lain. Sedangkan, liberalisme bisa diartikan sebagai pendekatan yang cenderung mengabaikan atau bahkan menghapuskan nilai-nilai agama, menggantinya dengan logika sains manusia atau prinsip kemanusiaan semata.[4]

Istilah "moderat" dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "al-wasathiyah," seperti yang tercatat dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:143. Istilah "al-Wasath" mengandung makna yang paling baik dan sempurna. Dalam hadis juga disebutkan bahwa hal yang terbaik adalah yang berada di tengah-tengah.Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalantengah untuk menangkal paham faham yang tidak sesui denganidentitas bangsa.[5]

---

[3] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

[4] Jefik Zulfikar Hafizd, "The Importance of Religious Moderation-Based Islamic Economic Education to the Community for the Realization of Economic Justice in Indonesia," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 1 (2022): 86–106.

[5] Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123.

Dalam mengamati dan menyelesaikan suatu masalah, pendekatan Islam moderat mencoba untuk mencapai kesepakatan dan berada di tengah-tengah. Ketika menghadapi perbedaan, termasuk perbedaan agama atau mazhab, Islam moderat menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati. Dalam hal ini, keyakinan masing-masing agama dan mazhab diakui, sehingga semua pihak dapat menerima keputusan dengan bijaksana, tanpa harus terlibat dalam tindakan anarkis.[6] Moderasi dalam keragaman agama di Indonesia adalah suatu pendekatan tengah yang ada di tengah-tengah keanekaragaman agama.[7]

Ini merupakan bagian dari budaya Nusantara yang berkembang sejalan, dan tidak bersifat kontradiktif dengan agama dan kearifan lokal (kearifan setempat). Ini bukan tentang konfrontasi, tetapi tentang mencari solusi secara toleran. Berikut adalah prinsip-prinsip moderat dalam Islam yang perlu ditanamkan kepada generasi muda:[8]

1. Memilih jalan tengah (*Tawassuth*)

Wasathiyah adalah prinsip yang berusaha mempertahankan keseimbangan antara dua ekstrem dalam praktik beragama. Moderasi adalah pemahaman yang tidak ekstrem, tidak terlalu konservatif atau terlalu liberal. Masyarakat perlu memahami bahwa penting untuk tidak hanya mengikuti agama tanpa memperhatikan konteks yang dapat mengarah pada ekstremisme, serta tidak hanya fokus pada konteks tanpa memperhatikan ajaran agama yang dapat menyebabkan pemahaman yang tidak terkendali. Masyarakat harus mencari keseimbangan antara kewajiban ibadah kepada Allah dan partisipasi dalam urusan dunia serta interaksi dengan masyarakat.

2. Mencapai keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun adalah konsep keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan adalah prinsip penting yang mencakup harmoni antara wahyu ilahi dan akal budi, serta antara berbagai aspek kehidupan seperti akal dan hati. Dalam konteks moderasi, tawazun mengandung pesan untuk berperilaku adil, tanpa bias, dan menjunjung tinggi kejujuran agar tidak menyimpang dari jalur yang ditetapkan.

[6] Darlis Dawing, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–255.

[7] Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’S Diversity.”

[8] Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

Ketidakadilan dapat mengacaukan keseimbangan alam semesta yang telah ditetapkan oleh Allah.

3. Menjalani kehidupan yang lurus dan tegas (*I'tidal*)

Istilah "I'tidal" berasal dari kata "adil" yang berarti kesetaraan. I'tidal adalah pendekatan yang mendorong kesetaraan, menghormati hak-hak, dan memenuhi kewajiban sesuai porsi yang seharusnya. Manusia diwajibkan untuk bersikap adil dalam semua aspek kehidupan dan untuk selalu berperilaku dengan penuh kebaikan terhadap siapa pun. Keadilan adalah nilai penting dalam ajaran agama, dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terwujud tanpa keadilan. Dalam kata lain, melalui I'tidal semua orang diperlakukan dengan adil, hak-hak mereka dihormati, dan kewajiban dipenuhi sesuai proporsinya.

4. Mendorong toleransi (*Tasamuh*)

Dalam konteks keagamaan, toleransi tidak diperbolehkan dalam masalah keimanan dan ibadah. Ritual ibadah harus sesuai dengan aturan dan tata cara masing-masing agama. Moderasi beragama mengakui bahwa setiap agama dianggap benar oleh penganutnya, dan tidak diperkenankan menganggap bahwa semua agama adalah sama. Toleransi hanya diterapkan dalam aspek sosial dan kemanusiaan untuk menjaga perdamaian dan persatuan.

5. Memperjuangkan kesetaraan (*Musawah*)

Musawah adalah konsep persamaan derajat, di mana Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki status yang sama di mata Tuhan, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Semua ini telah ditetapkan oleh Sang Pencipta dan tidak dapat diubah oleh manusia. Dengan kata lain, semua individu memiliki derajat yang setara di antara satu sama lain sesuai dengan ajaran Islam.

6. Berkonsultasi melalui musyawarah (*Syura*)

Musyawarah adalah metode untuk mengatasi permasalahan dengan cara berkumpul, berdialog, dan berdiskusi bersama untuk mencapai kesepakatan berdasarkan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah dianggap sebagai solusi untuk mengurangi prasangka dan konflik di antara individu dan kelompok. Musyawarah memajukan komunikasi, keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan berfungsi sebagai wadah silaturahmi, yang memungkinkan terjalinnya hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat

dalam berbagai konteks, seperti persatuan dalam Islam, persatuan perempuan, persatuan intelektual, dan persatuan kemanusiaan.

7. Menggalakkan reformasi (*Ishlah*)

Islah, yang bermakna "memperbaiki" atau "mendamaikan" dalam bahasa Arab, merupakan konsep dalam moderasi yang bertujuan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk menanggapi perubahan dan kemajuan zaman dengan memperhatikan kepentingan umum. Prinsipnya adalah menjaga nilai-nilai tradisi yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Seseorang dapat menjadi pelopor dalam mempromosikan perdamaian, menerima pembaharuan, dan memupuk persatuan dalam kehidupan berbangsa.

8. Memberi prioritas kepada yang terpenting (*Aulawiyah*)

Al-awlawiyyah adalah konsep yang menekankan prioritas atau mengutamakan kepentingan yang lebih penting. Dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa, hal ini mengacu pada kemampuan untuk memprioritaskan kepentingan umum yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks lain, al-awlawiyyah melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi isu pokok, dan memberikan solusi yang baik.

9. Bersifat dinamis dan inovatif (*Tathawur wa ibtikar*)

Tathawwur wa Ibtikar adalah sifat dinamis dan inovatif yang menggambarkan kemampuan untuk bergerak, berinovasi, dan selalu terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman demi kemajuan dan kesejahteraan. Moderasi memberi kesempatan untuk bergerak dinamis sesuai dengan kemampuan dan berinovasi untuk melakukan perubahan dan inovasi baru, bukan hanya diam dan terkungkung dalam masa lalu.

10. Menciptakan budaya berkeadaban (*Tahadhdhur*)

Menghormati moralitas, kepribadian, budi pekerti, identitas, dan integrasi sebagai nilai-nilai terbaik dalam kehidupan dan peradaban manusia. Kebijakan ini termasuk dalam ilmu pengetahuan, yang merupakan fondasi dari perkembangan peradaban. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin luas pandangannya, yang menghasilkan kebijaksanaan dan moralitas yang tinggi. Dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa, keberadaban menjadi penting karena meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perspektif orang lain.

Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia melalui aktivitas pengajaran dan pelatihan. Kedewasaan tercermin dari sikap dan tata laku seseorang[9]. Pendidikan secara metode maupun model pembelajarannya telah mengalami kemajuan khususnya pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan. Praktek atau penerapan hasil pendidikan di masyarakat dianggap masih belum efektif. Peserta didik perlu menerima pendidikan yang dapat membantu mengembangkan aktivitas belajar melalui kegiatan di dalam dan luar kelas.

Pembelajaran melibatkan proses berpikir dan dialog aktif. Kegiatan berpikir dan dialog secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dengan proses berpikir inilah seseorang bisa membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengajar memiliki peran besar bagi transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pengajar dapat berperan sebagai motivator dan bisa juga menjadi fasilitator. Model pembelajaran yang tepat perlu digunakan agar peserta didik dapat belajar sesuai karakter dan tingkat kemampuannya [10].

Kegiatan pendidikan dapat diperkuat dengan adanya penelitian dan pengabdian. Dengan melakukan penelitian yang mendalam dan berkontribusi serta melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, pendidikan dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan bermanfaat. Melalui penelitian, institusi pendidikan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek pendidikan dan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Sementara itu, melalui pengabdian kepada masyarakat, institusi pendidikan dapat menerapkan pengetahuan dan sumber daya mereka untuk memecahkan masalah nyata dalam masyarakat dan memperkuat koneksi antara dunia akademik dan dunia nyata. Dengan demikian, penelitian dan pengabdian dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisa, dan penyajian data secara sistematis dan objektif untuk menjawab rumusan masalah

---

[9] KBBI, "KBBI Daring," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

[10] Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009); UMSU Hafsah, "Implementasi Riset Based Learning Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 8 (2017).

atau menguji hipotesis.[11] Penelitian adalah proses mengkaji suatu objek terkait hubungannya dengan suatu persoalan. Penetapan topik penelitian dan rumusan masalah dilakukan berdasarkan kebutuhan peneliti. Data penelitian dapat dikumpulkan dengan berbagai cara sehingga seluruh data yang dibutuhkan terkumpul. Proses analisa dan penyajian data perlu mengikuti metode ilmiah sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian merupakan upaya penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pendidik hendaknya mampu menyampaikan hasil penelitiannya untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam rangka memahami ide, konsep, dan teori.[12] Pembelajaran yang didukung oleh penelitian yang telah ada memiliki dasar teori dan fakta yang relevan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, penelitian bisa mendorong peserta didik untuk mempelajari suatu tema sekaligus menganalisa bagaimana penerapannya di lapangan atau bagaimana korelasinya dengan suatu persoalan. Pengalaman dalam meneliti dapat memberikan ilmu baru yang tidak dapat diperoleh hanya dengan perkuliahan berbasis ceramah di kelas.

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan kegiatan implementasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di masyarakat. Kegiatan PkM dapat memberikan dampak positif pula bagi IPTEKS itu sendiri agar terus mengalami pengembangan, penyebarluasan, dan pembudayaan.[13] PkM merupakan kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat secara sukarela. Program pengabdian dirancang agar perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat secara langsung. Fokus utama kegiatan pengabdian adalah pada upaya pembangunan dan pengembangan manusia secara berkelanjutan. Keharmonisan antar masyarakat dapat terpupuk apabila masyarakat bisa saling memahami, bisa lebih beradab, bisa lebih menjunjung norma dan budaya yang ada. PkM juga bisa membantu perkembangan persentase jumlah masyarakat yang wirausaha

---

[11] KBBI, "KBBI Daring."

[12] Slameto Slameto, "Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif," *Satya Widya* 31, no. 2 (2015): 102–112.

[13] Akhmad Riduwan, "Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi," *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 3, no. 2 (2016): 95.

sekaligus mengembangkan usaha yang telah berjalan. Kaum akademisi dalam berbagai bidang sangat dibutuhkan peran sertanya oleh masyarakat.

Pemantapan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan

Keanekaragaman menjadi anugerah yang berharga jika dikelola dengan efektif; itu bisa menjadi elemen unik dan sumber kekuatan. Tetapi, pluralitas semacam itu juga dapat menjadi permasalahan jika tidak ditangani dengan bijaksana dan cerdas. Hal ini berpotensi menjadi ancaman terhadap persatuan dan dapat memicu konflik yang mengancam stabilitas sosial. Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung moderasi beragama. Dengan adanya pendidikan maka masyarakat bisa memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga cenderung mampu menerapkan ajaran agama dengan lebih benar dan moderat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung moderasi beragama. Berikut ini beberapa kontribusi pendidikan pada moderasi beragama:

1. Pemahaman yang Lebih Baik

Pendidikan memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang ajaran agama, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu cenderung mampu menerapkan ajaran agama dengan lebih benar dan moderat.

2. Penghargaan terhadap Keanekaragaman

Melalui pendidikan, individu dapat belajar tentang beragam agama dan keyakinan yang ada di dunia. Hal ini dapat membantu membangun penghargaan terhadap keanekaragaman agama dan membantu masyarakat untuk menghindari sikap ekstremisme.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Pendidikan mempromosikan keterampilan berpikir kritis. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu menganalisis argumen agama dan pandangan yang disampaikan oleh pihak lain, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan moderat.

4. Penekanan pada Toleransi dan Dialog

Pendidikan juga dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan saling pengertian antara berbagai kelompok beragama. Ini penting untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi dan kerukunan antarumat beragama.

5. Peran Pendidik

Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai peserta didik mereka. Dengan memberikan teladan dan penyampaian materi yang seimbang, pendidik dapat memainkan peran besar dalam mendorong moderasi beragama.

Dalam rangka mencapai moderasi beragama, penting untuk menjadikan pendidikan sebagai alat yang kuat dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama. Pendidikan yang berfokus pada pemahaman, toleransi, dan dialog dapat membantu mengurangi ekstremisme dan konflik beragama, serta mendukung harmoni dan kerukunan di masyarakat. Tujuan tersebut dapat didukung dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi yang mencakup: memilih jalan pertengahan (*Tawassuth*), hidup secara seimbang (*Tawazun*), menjalani kehidupan yang lurus (*I'tidal*), musyawarah (*Syura*), menggalakkan reformasi (*Ishlah*), memberi prioritas kepada yang terpenting (*Aulawiyah*), bersifat dinamis dan inovatif (*Tathawur wa ibtikar*), dan menciptakan budaya berkeadaban (*Tahadhdhur*).

Prinsip-prinsip moderasi yang disebutkan di atas sudah mencakup berbagai aspek penting dalam konteks moderasi beragama dalam Islam. Namun, selain prinsip-prinsip tersebut, beberapa prinsip tambahan yang juga dapat relevan untuk moderasi beragama meliputi: 1) proporsionalitas (*muwazanah*), 2) keadilan (*muhakamah*), 3) kemajemukan pendapat (*ikhtilaf*), 4) kepedulian sosial (*ihsan*), dan 5) keterbukaan (*istishlah*). Prinsip *muwazanah* mencakup pentingnya menjaga keseimbangan dan proporsi dalam tindakan dan reaksi, sehingga tidak terjadi tindakan yang berlebihan dalam menanggapi perbedaan atau konflik agama.

Prinsip *muhakamah* adalah prinsip fundamental dalam Islam yang mengacu pada perlakuan yang adil terhadap semua pihak. Prinsip *ikhtilaf* mengakui bahwa dalam agama Islam, terdapat toleransi yang mengakomodir ruang untuk perbedaan pendapat dalam hal-hal tertentu. Prinsip *ihsan* mengajarkan pentingnya berbuat baik dan peduli terhadap sesama. Prinsip *istishlah* mengacu

pada pentingnya terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman dengan mempertahankan nilai-nilai agama yang fundamental.

Penelitian dan pengabdian tentang moderasi sebagai bagian dari pendidikan dapat memberi dampak positif yakni: 1) meningkatkan pemahaman, 2) mendorong dialog, 3) mempromosikan toleransi, 4) menyumbangkan solusi, 5) mendukung kebijakan pemerintah, 6) meningkatkan literasi. Penelitian memungkinkan kita untuk lebih memahami konsep moderasi beragama, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, dan mengeksplorasi cara-cara untuk menerapkannya dalam masyarakat. Penelitian dan pengabdian memberikan peluang untuk memfasilitasi dialog dan perdebatan yang konstruktif tentang moderasi beragama, membantu individu dan kelompok untuk mencapai pemahaman bersama dan solusi yang dapat diterapkan. Penelitian dan pengabdian dapat membantu mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok beragama.

Hal ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan harmoni dalam masyarakat. Melalui penelitian dan pengabdian, kita dapat mengembangkan solusi konkret untuk masalah-masalah terkait moderasi beragama, seperti radikalisasi, ekstremisme, dan intoleransi. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mendukung pembuatan kebijakan yang mempromosikan moderasi beragama di tingkat pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya. Penelitian dan pengabdian dapat berperan dalam pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama, membantu masyarakat untuk lebih sadar dan terlibat dalam upaya moderasi.

Simpulan

Pendidikan memiliki peran penting bagi penciptaan karakter manusia. Semakin baik pendidikan yang dimiliki seseorang maka kebijaksanaan yang dimiliki dapat semakin terbentuk. Pendidikan yang baik dalam perkara dunia dan agama perlu ditempuh untuk memiliki sikap yang moderat. Pendidikan merupakan instrumen penting dalam mempromosikan toleransi, harmoni, dan pemahaman yang lebih baik. Kehidupan yang moderat adalah pilihan terbaik yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi banyak pihak.

Daftar Pustaka

Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Dawing, Darlis. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–255.

Hafizd, Jefik Zulfikar. “The Importance of Religious Moderation-Based Islamic Economic Education to the Community for the Realization of Economic Justice in Indonesia.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 1 (2022): 86–106.

Hafsah, UMSU. “Implementasi Riset Based Learning Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran.” *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 8 (2017).

Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123.

KBBI. “KBBI Daring.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

Riduwan, Akhmad. “Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi.” *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 3, no. 2 (2016): 95.

Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Siregar, Hariman Surya, and Hamdan Sugilar. “Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Perspektif* 2, no. 1 (2018): 17–32.

Slameto, Slameto. “Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif.” *Satya Widya* 31, no. 2 (2015): 102–112.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.